

## **Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret**

*Correlations between Emotional Intelligence with Achieved Cumulative Grade Point Average (GPA) of Undergraduate Students of Faculty of Medicine, Sebelas Maret University*

**Risnu Ardian Witjaksana, Jarot Subandono, Bhisma Murti**  
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

### **ABSTRACT**

**Introduction:** *Healthcare service could not be distinguished from medical education in Indonesia. Beside his academic capabilities, a doctor's behaviour towards his surroundings must also be taken into account. But in reality, there hasn't been a significant amount of emotional intelligence teaching included in the curriculum of Indonesian medical education. This study is conducted to define the Correlations between Emotional Intelligence with Achieved Cumulative Grade Point Average (GPA) of Undergraduate Students of Faculty of Medicine, Sebelas Maret University Surakarta.*

**Method:** *This study was an analytic observational experiment with cross sectional approach. The sample had been taken from the population of undergraduate students of Faculty of Medicine, Sebelas Maret University, class of 2012. The sampling had been done using cluster random sampling technique. The obtained data had been statistically analyzed with simple linear regression technique, using Statistical Package for Social Sciences<sup>23</sup> (SPSS 23) for Mac and  $p < 0.05$  was chosen as the minimal significance level.*

**Result:** *The data analysis result with simple linear regression technique showed that there was no significant correlation between emotional intelligence and the achieved cumulative grade point average (GPA) in undergraduate students of Faculty of Medicine, Sebelas Maret University Surakarta. ( $p = 0.536$  ;  $p > 0.05$ ).*

**Conclusion:** *There was no significant correlation between emotional intelligence and the achieved cumulative grade point average (GPA) in undergraduate students of Faculty of Medicine, Sebelas Maret University Surakarta.*

**Keywords:** *emotional intelligence, cumulative grade point average (GPA), undergraduate students of faculty of medicine.*

---

## PENDAHULUAN

---

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk yang sangat tinggi. Dengan populasi penduduk yang menembus angka 248.818.100 jiwa pada tahun 2013 sempat membawa Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 dunia di tahun 2004. Namun tingginya jumlah penduduk Indonesia ternyata tidak berbanding lurus dengan jumlah dokter yang ada di Indonesia. Pada tahun 2013 hanya terdapat 41.841 dokter umum dan 36.756 dokter spesialis di Indonesia. (1) Perbandingan jumlah yang tidak sedikit tadi membuat kita semua untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan di Indonesia.

Pelayanan kesehatan sendiri tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan kedokteran di Indonesia. Prof. Menaldi Rasmin, dr, Sp.P selaku Ketua Konsil Kedokteran Indonesia mengatakan jika penguasaan keilmuan, ketrampilan, dan perilaku lulusan dokter menjadi salah satu penentu utama kualitas pelayanan asuhan medis kepada masyarakat. Hal itu jelas menunjukkan bahwa selain penguasaan akademik mengenai ilmu kedokteran perilaku dokter juga sangat penting untuk

diperhatikan. Namun pendidikan kedokteran yang mengajarkan tentang kecerdasan emosi masih jarang ditemui. Beberapa sumber menyatakan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor utama seseorang dalam meraih keberhasilannya. (2)

Kriteria mahasiswa yang berhasil atau berprestasi seringkali diukur berdasarkan indeks prestasi akademik, hal ini membuat peneliti ingin meneliti “Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa S1 Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret”

Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret telah menggunakan sistem pembelajaran Problem Based Learning sejak tahun 2007 dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang disesuaikan dengan Standar Pendidikan Profesi Dokter. (3)

*Problem Based Learning* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penerapan sistem *student centered learning*. (4) Oleh karena itu, dalam metode PBL ini yang menjadi pokok atau fokus utamanya adalah mahasiswa, hal ini menggeser

paradigma pendidikan tradisional yang dulunya berpusat pada dosen atau pengajar. Perubahan fokus utama pembelajaran yang sebelumnya berpusat kepada dosen atau pengajar menjadi berpusat kepada mahasiswa membuat berbagai faktor instrinsik dari mahasiswa memegang peranan yang lebih besar dalam hal pembelajaran dan pencapaian prestasi belajar. Salah satunya adalah kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengontrol emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri.

---

#### SUBJEK DAN METODE

---

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian jenis ini digunakan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek, dengan pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). (5)

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta pada bulan November tahun 2015.

Pada penelitian ini, subjek yang dijadikan sampel adalah populasi

Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret angkatan 2012. Subjek dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling* karena subjek yang tersedia berupa unit-unit rumpun yang diwujudkan dalam kelompok tutorial.

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini bersifat regresi linier. Maka dari itu dapat diperoleh ukuran besar sampel minimal untuk penelitian regresi.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kesalahan tipe I sebesar 5%, hipotesis satu arah, kesalahan tipe II sebesar 20%, variabel bebas yang diteliti sebanyak satu variabel, dan koefisien determinasi sebesar 15%. Maka didapatkan besar sampel minimalnya adalah 45 yang kemudian kami ambil dari 5 kelompok tutorial sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar 59 orang.

---

#### HASIL

---

Pengambilan data dilakukan pada mahasiswa Program Studi Kedokteran FK UNS angkatan 2012 sebanyak 5 kelompok tutorial. Jumlah responden atau subjek penelitian sebanyak 59 mahasiswa. Pelaksanaan pengambilan data yaitu pada hari Kamis

tanggal 5 November 2015 dan Jumat tanggal 6 November 2015 dengan waktu pelaksanaan setelah selesai kegiatan *Field Lab* dan *Skill Lab* yang diikuti mahasiswa.

Pengambilan data meliputi Kuesioner biodata dan persetujuan mengikuti penelitian, dan Skala Inventori Kecerdasan Emosi/EQ.

Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling* dimana peneliti menggunakan semua anggota kelompok yang kelompoknya telah terpilih secara acak. Responden yang berjumlah 59 mahasiswa terdiri dari 21 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 38 mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

Seluruh responden memenuhi kriteria inklusi namun terdapat 6 responden yang harus dieksklusi berdasarkan kriteria yang ada sehingga total reponden yang dapat digunakan berjumlah 53 responden (Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1. Deskripsi subjek berdasarkan kriteria inklusi

No	Uraian Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
1	Bersedia menjadi responden dan telah menyetujui lembar informed consent	59	100
2	Mahasiswa Program Studi Kedokteran FK UNS angkatan 2012	59	100

Tabel 2. Deskripsi subjek berdasarkan kriteria eksklusi

No	Uraian Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
1	Responden tidak mengisi lengkap kuisisioner yang diberikan	6	10

Kategori *Emotional Quotient* (EQ) menurut Hermasanti. (6) adalah sebagai berikut :

- a). Kecerdasan emosional tinggi : skor 115 - 152
- b). Kecerdasan emosional sedang: skor 76 – 114
- c). Kecerdasan emosional rendah : skor 38 – 75

Tabel 3. Distribusi data *emotional quotient* berdasarkan skor

<i>Emotional Quotient</i> (EQ)						Jumlah (orang)	
EQ Rendah (orang)		EQ Sedang (orang)		EQ Tinggi (orang)		N	%
N	%	N	%	N	%	N	%
0	0	41	77	12	23	53	100

Pada Tabel 3 terlihat bahwa tidak terdapat skor EQ rendah pada subjek. Untuk subjek yang termasuk dalam kategori EQ sedang sebanyak 41 orang, sedangkan subjek yang termasuk dalam kategori EQ tinggi sebanyak 12 orang.

Persebaran nilai dari kecerdasan emosional dan IPK responden yang

diteliti dan dianalisis dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi statistika hasil penelitian

N o	Variabel	Fre k.	Rera ta	Std Deviasi	Mini m.	Maks.
1	Kecerdasan Emosi	53.00	109.00	7.66	99.00	138.00
2	IPK	53.00	3.25	0.10	3.00	3.62

Dengan menggunakan bantuan program SPSS 23.0 for Mac, diperoleh hasil perhitungan koefisien regresi dan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa program studi kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis regresi linier ganda tentang hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa FK UNS

Variabel Dependen	Koefisien Regresi (b)	Confidence Interval 95%		p
		Batas Bawah	Batas Atas	
Konstanta	3.378	2.965	3.790	< 0.001
Kecerdasan Emosional	-0.001	-0.005	0.003	0.536

n observasi = 53  
Adjusted R<sup>2</sup> = -1.2%  
P = 0.536

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik tidak signifikan untuk hubungan tingkat kecerdasan emosional dan pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan IPK yang negatif namun secara statistik tidak signifikan. Setiap peningkatan satu satuan kecerdasan emosional akan menurunkan IPK sebesar 0,001 satuan ( b = -0,001 ; CI 95% - 0,005 hingga 0,003 ; p = 0,536).

Adjusted R<sup>2</sup> = - 1,2% mengandung arti bahwa variabel independen tingkat kecerdasan emosional mampu menjelaskan atau memprediksi variasi pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa sebesar - 1,2%, nilai p = 0,536 mengandung arti bahwa variabel mempunyai hubungan yang secara statistik tidak signifikan dengan pencapaian IPK mahasiswa.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini tidak terdapat korelasi yang bermakna antara dua variabel yang diuji dengan nilai Adjusted R<sup>2</sup> = - 1,2% dan p = 0,536 (>0,05). Hasil ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman

(2) bahwa kecerdasan emosional akan mempengaruhi kesuksesan seseorang. Penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai subjek maka indikator kesuksesannya adalah pencapaian Indeks Prestasi Kumulatifnya.

Kecerdasan emosional sendiri sering dihubungkan dengan keberhasilan seseorang dalam mencapai kesuksesan terutama dalam pembelajaran. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak dapat menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal. (2) Banyak bukti memperlihatkan bahwa seseorang yang secara emosional cakap, dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, mampu menguasai kebiasaan baik yang mampu mendorong produktivitasnya sendiri. Adapun orang yang tidak mempunyai kehidupan emosional yang sehat akan mengalami pertentangan batin yang akan menghambat produktivitasnya.

Nirwandi (7) menyatakan bahwa orang yang cerdas tidak suka menunda suatu pekerjaan, tidak selalu menunggu bantuan dari orang lain dan dapat mengambil suatu keputusan atau kebijakan dengan cepat sesuai dengan

waktu yang diharapkan. Hal ini menguatkan peranan kecerdasan emosional dalam keberhasilan seseorang.

Bukti lain ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Fahim dan Pishghadam (8), bahwa kecerdasan emosional dan intelegensi akademis merupakan kualitas yang terpisah, dan kecerdasan emosional adalah prediktor yang lebih baik bagi kesuksesan dalam pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan seseorang dapat dilihat dari kecerdasan emosi yang dimiliki. Kecerdasan emosional yang lebih tinggi memudahkan seseorang untuk sukses dalam pendidikannya. Kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi, perilaku, dan penyesuaian sosial konsep diri kepibadian anak. (2)

Dalam penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh Puspita dan Djuniarto (9) mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik mahasiswa psikologi tingkat satu Universitas Gunadarma menunjukkan nilai koefisien relasi sebesar 0,385 dengan  $p = 0,000 (<0,01)$  maka disimpulkan bahwa penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan

emosional dengan prestasi akademik mahasiswa tingkat satu Universitas Gunadarma. Selain itu penelitian serupa oleh Qurniyawati (10) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi D IV Kebidanan jalur reguler FK UNS tahun ajaran 2008/2009 dengan perhitungan analisis menunjukkan  $r_{hitung} = 0,494$ , kemudian hasil uji signifikansi menunjukkan hasil  $t_{hitung} = 4,177 > t_{tabel} = 2,000$ . Semua penelitian tersebut diatas menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecerdasan emosional seseorang dengan pencapaian prestasi dalam proses pembelajaran atau seringkali kita sebut sebagai prestasi akademik.

Akan tetapi, penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dengan pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu desain pendidikan, lingkungan dan situasi belajar yang sangat mendukung

kemampuan mahasiswa dalam menunjukkan kemampuannya. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa dari segi kecerdasan emosional, tidak meneliti faktor internal dan eksternal lainnya sehingga banyak faktor perancu yang dapat mempengaruhi pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa selain kecerdasan emosional.

Beberapa kemungkinan yang dapat menyebabkan penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecerdasan emosional mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dengan pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa meliputi jarak waktu pengambilan data dan faktor perancu yang tidak dapat dikendalikan peneliti. Jika ditinjau cara memperoleh IPK maka diketahui bahwa IPK merupakan hasil belajar kumulatif yang telah dicapai seorang mahasiswa dari awal masa pembelajarannya dimana kita ketahui mahasiswa angkatan 2012 yang merupakan subjek penelitian sudah menjalani proses pembelajaran di Fakultas Kedokteran UNS selama lebih dari 3 tahun. Berdasar pernyataan Goleman (2),

kecerdasan emosional berkembang seiring berjalannya waktu, oleh karena itu sangat memungkinkan terjadi adanya perubahan tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa selama masa pembelajarannya di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dalam kurun waktu kurang lebih 3 tahun.

Kemungkinan lain yang dapat terjadi dan mengakibatkan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat kecerdasan emosional mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dengan pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa adalah jarak waktu antara pendataan indeks prestasi kumulatif mahasiswa yang terakhir di publikasikan dan waktu pengambilan data tingkat kecerdasan emosional subjek. Data indeks prestasi kumulatif mahasiswa terpublikasikan terakhir kali pada bulan Juli 2015 sedangkan pengambilan data tingkat kecerdasan emosional mahasiswa dilakukan pada bulan November 2015. Terdapat rentang waktu yang cukup lama yaitu sekitar 5 bulan. Kurun waktu 5 bulan dapat merubah tingkat kecerdasan emosional seseorang jika terjadi hal

besar yang mampu mengguncang kondisi emosional seseorang.

Faktor lain yang mungkin dapat menyebabkan tidak adanya hubungan antar dua variabel dalam penelitian ini adalah faktor perancu tidak terkontrol yang dapat menyebabkan perubahan nilai pada variabel terikat penelitian (indeks prestasi kumulatif mahasiswa). Beberapa faktor perancu yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti meliputi fasilitas belajar diluar kampus, aktifitas atau kegiatan mahasiswa diluar kegiatan akademik, tingkat kecerdasan kognitif /*Intelligent Quotient* (IQ) mahasiswa serta keadaan sosial, ekonomi, dan budaya dari mahasiswa itu sendiri.

Fasilitas belajar diluar kampus cukup mempengaruhi proses pembelajaran mahasiswa, seperti penggunaan sistem pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan penempatan prinsip *Student Centered Learning* (SCL) pada sistem pembelajarannya. SCL memberikan kesempatan lebih besar pada mahasiswa untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dimana umumnya pembelajaran mandiri lebih sering terjadi di luar lingkungan kampus.

Selain fasilitas pembelajaran, aktifitas mahasiswa diluar kegiatan

perlu mendapat perhatian karena secara tidak langsung aktifitas mahasiswa di luar kegiatan akademik yang berlebihan akan mempengaruhi hasil pembelajaran mahasiswa jika tidak diimbangi dengan kemampuan manajemen waktu yang baik.

Dalam pembelajaran, bakat dan kemampuan dasar memiliki peran yang secara tidak langsung mempengaruhi hasil pembelajaran. Bakat dan kecerdasan yang sering dikaitkan dalam proses pembelajaran ditunjukkan dalam skala yang kita kenal sebagai *Intelligent Quotient* (IQ). Selain melihat kemampuan dasar mahasiswa itu sendiri, keadaan sosial, ekonomi dan budaya yang dimiliki setiap mahasiswa akan mempengaruhi proses pembelajaran dan tak jarang juga memberikan peran pada hasil pembelajaran yang dicapai oleh mahasiswa. Masalah sosial seperti lingkungan tempat tinggal mahasiswa yang kurang mendukung mahasiswa untuk berprestasi sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran mahasiswa. Keadaan ekonomi juga dapat mempengaruhi mahasiswa dalam proses pembelajarannya, hal ini terkait dengan fokus pemikiran mahasiswa yang tidak bisa sepenuhnya fokus terhadap

kegiatan akademiknya selagi mahasiswa tersebut juga harus memikirkan masalah masalah lain yang menghampirinya seperti masalah ekonomi sosial dan budaya pada mahasiswa tersebut. Faktor-faktor diatas belum dapat dikendalikan pada penelitian ini sehingga berdasarkan asumsi peneliti hal-hal diatas dapat menyebabkan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan pencapaian indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 Program Studi kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

---

#### SIMPULAN

---

Penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tidak berhubungan secara signifikan dengan pencapaian indeks prestasi kumulatif pada mahasiswa program studi kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

---

#### SARAN

---

Perlu penelitian serupa yang lebih lanjut dengan jumlah sampel penelitian yang lebih besar.

Bagi penelitian serupa selanjutnya, perlu diperhatikan jarak

waktu pengambilan data antar kedua variabel.

Bagi penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian dengan menambahkan variabel mengenai hal-hal yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik baik itu faktor internal (kecerdasan, kemampuan, bakat, motivasi), faktor eksternal (sosial-ekonomi-budaya, lingkungan dan situasi belajar), maupun pendekatan pembelajaran (kurikulum, metode dan program pembelajaran).

---

#### UCAPAN TERIMA KASIH

---

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hartono, dr., M.Si; R Prinhandjojo Andri Putranto, dr., M.Si dan Farida Nur Aini, dr yang telah memberikan banyak kritik dan saran dalam penyusunan naskah publikasi ini.

---

#### DAFTAR PUSTAKA

---

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Data dan Informasi Tahun 2013 (Profil Kesehatan Indonesia). Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014
2. Goleman D. Kecerdasan emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Terjemahan: Hermaya, T.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, pp: 6-59 ; 2015

3. Murti B . Kurikulum berbasis kompetensi dan problem based learning. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2011. Diunduh dari [http://fk.uns.ac.id/index.php/materi\\_blok/data/24/blok-xxv-kedokteran-komunitas](http://fk.uns.ac.id/index.php/materi_blok/data/24/blok-xxv-kedokteran-komunitas) - diakses 6 September 2015.
4. Froyd, Simpson, Jeffrey, dan Nancy. Student-centered learning addressing faculty questions about student-centered learning. Texas A&M University. 2010 [cited 2015 Sep 4]. Diunduh dari [http://cclconference.org/files/2010/03/Froyd\\_Stu-CenteredLearning.pdf](http://cclconference.org/files/2010/03/Froyd_Stu-CenteredLearning.pdf)
5. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta; 1990
6. Hermasanti, W.K. Hubungan Antara Pola Kelekatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar [Skripsi]. Surakarta : Universitas Sebelas Maret; 2009.
7. Nirwandi. Hubungan antara Kesegaran Jasmani dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pembelajaran 2008. 30(01) : 32-39.
8. Fahim, M., Pishghadam, R. On the Role of Emotional, Psychometric, and Verbal Intelligences in the Academic Achievement of University Students Majoring English

Language.Asian EFL Journal  
2007. 9(4) : 240-253. [cited 2015  
Sep 4]. Diunduh dari  
[http://en.journals.sid.ir/ViewPaper  
.aspx?ID=351892](http://en.journals.sid.ir/ViewPaper.aspx?ID=351892)

9. Puspita, A.S, dan Djuniarto, E. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Psikologi Tingkat Satu Universitas Gunadarma [Skripsi]. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma; 2012
10. Qurniyawati, E. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi D IV Kebidanan Jalur Reguler FK UNS Tahun Ajaran 2008/2009 [Skripsi]. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret; 2009.